

BAB IV
ANALISIS PENGARUH PERARAKAN LILIN DI GMKA TERHADAP
MASYARAKAT MUSLIM DI DESA PANJANG KECAMATAN
AMBARAWA

1. Pelaksanaan Upacara Perarakan Lilin di GMKA

Urutan-urutan dalam prosesi perarakan lilin di Gua Maria Kerep Ambarawa adalah sebagai berikut:

1. Ibadat pembukaan Prosesi Perarakan Lilin

a) Prosesi tersebut diawali dengan pembacaan doa syukur,yakni:

Imam: “ Dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus”.

Umat: “Amin“.

Imam:” Tuhan sertamu”.

Umat:” Dan sertamu juga”.

Imam:” Saudara-saudari terkasih, Pada petang hari ini kita akan bersyukur atas teladan iman Bunda Maria, yang membuahkkan hidup penuh karunia dan diangkat ke surga jiwa dan raganya. Kita akan bersyukur pula atas ulang tahun Gua Maria Kerep yang ke-55. Kita ungkapkan kegembiraan dan permohonan kita kepada Bunda Maria dengan prosesi bersama Bunda Maria. Semoga berkat doa restunya, kita dibawakan kepada Yesus, sumber hidup dan kebangkitan kita pula. Kita buka dengan nyanyian Madah Maria”.

b) Nyanyian Pembukaan: Madah ibadah sore.

1) Hari ini Ratu kita

Naik takhta dengan jaya

Mendampingi puteraNya

Raja seluruh dunia

2) Maria Bunda tercinta

Kini diangkat ke surga

Ia wanita utama

Mengatasi semuanya

3) Putra yang dulu di pangku

Dalam kemesraan ibu

kini dilihatnya mulya

Bertahta disisi Bapa

4) Terpujilah Allah Bapa

Bersama Putra dan RohNya

Yang memberikan mahkota

Kepada Santa Maria. Amin

c) Panjatan Doa kedua.

Imam mengajak para jemaatnya untuk panjatkan doa kembali. “Allah yang mahamulia, Engkau berkenan pada kerendahan hati Maria dan memenuhinya dengan rahmat, supaya ia layak menjadi bunda Yesus. Hari ini Maria kau mahkotai dengan kemuliaan tertinggi. Semoga berkat doanya kamipun kau selamatkan dan kau angkat kedalam kemuliaanMu. Demi Yesus Kristus PutraMu dan pengantara kami yang hidup bersama dengan Dikau dalam persatuan Roh Kudus Allah sepanjang segala masa. Amin. “

d) Bacaan kitab suci

Imam membacakan kitab suci St. Lukas.(11:27-28)

Imam: “Tuhan sertamu”.

Umat: “Dan sertamu juga”.

Imam: ” inilah Injil Yesus Kristus menurut St. Lukas.(11:27-28)

Umat: “Terpujilah Kristus”.

“Sekali peristiwa Yesus sedang berbicara kepada orang banyak berserulah seorang wanita dari antara orang banyak dan berkata kepada Yesus: “berbahagialah ibu telah mengandung dan menyusui engkau!”, tetapi Yesus berkata:”Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan memeliharanya!”.

e) Kemudian imam menutup panjatan doa tersebut.

Imam:” Demikianlah Injil Tuhan”.

Umat: “Terpujilah Kristus”.

Imam:” Saudara-saudari terkasih, Maria telah menjadi teladan iman bagi Gereja, bagi kita semua dan telah diangkat ke surga dengan mulia jiwa raganya. Marilah kita angkat dan kita arak Bunda Maria dengan disertai prosesi lilin menyala. Semoga jalan hidup perjalanan kita, peziarahan kita diterangi dan selalu diberi doa restu Bunda Maria, sehingga kita sampai pada Yesus Tuhan kita”.

f) Penyalaan lilin

Selesai membacakan kitab suci maka dimulailah prosesi perayaan lilin, patung Bunda Maria diangkat memakai tandu. Prosesi ini dilakukan sambil doa Rosario dan nyanyian Maria untuk mengawali prosesi dan selingan di antara butir-butir Rosario.

Dalam prosesi ini perarakan lilin dimulai dengan urutan-urutan barisan sebagai berikut:

1. Misdinar
2. Barisan pengusung patung Bunda Maria (yang terdiri dari para frater Seminari Sanjaya Jangli, Semarang).
3. Prodiakon.
4. Para Romo.
5. Seluruh Umat¹.

Untuk menuju artar tempat patung Bunda Maria nantinya akan ditempatkan.

1. Manfaat perarakan lilin

Perarakan lilin Bunda Maria mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Memperteguh keimanan umat
- b. Membentuk pemahaman kegamaan yang sebenar-benarnya
- c. Menyatukan umat dalam satu wadah upacara keagamaan
- d. Menciptakan kebersamaan dengan ritual keagamaan

2. Tujuan perarakan lilin

Perarakan lilin Bunda Maria mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Memperingati ulang tahun Gua Maria Kerep

¹ *ibid* hal.5-6

- b. Bersyukur atas teladan iman Bunda Maria
- c. Perenungan pengangkatan Bunda Maria kesurga
- d. Penghormatan kepada Bunda Maria

Secara global dapat dikatakan bahwa upacara adat seperti perarakan lilin dapat dikatakan bersifat musiman. Ritual-ritual seperti ini terjadi pada acara-acara yang sudah ditentukan dan kesempatan untuk melaksanakannya selalu merupakan peristiwa dalam siklus keagamaan. Tentunya kebutuhan untuk mengaitkan pelaksanaan ritual dengan kejadian yang terjadi yang nyata dalam sebuah agama.

Van Gennep Menjelaskan bahwa semua kebudayaan dalam agama pasti memiliki suatu kelompok ritual yang memperingati masa peralihan Individu dari setatus sosial satu ke setatus sosial lainnya

2. Pengaruh Masyarakat Islam dalam Prosesi Perarakan Lilin yang berada di Gua Maria Kerep Ambarawa

Hubungan antara pemeluk agama Islam dan Kristen di Indonesia di mulai dengan situasi yang kurang baik. Dibuktikan dengan adanya kontroversi antar pemeluk agama Islam dan pemeluk Agama Kristen di Desa Panjang dengan adanya pembangunan (GMKA) Gua Maria Kerep Ambarawa. Kenyataan seperti itu meskipun lambat mengalami perubahan, terutama setelah Indonesia merdeka. Hubungan kedua umat di dekatkan oleh kesamaan kepentingan dan persepsi yang sama dalam upaya mengisi kemerdekaan, disusul adanya kesadaran akan realitas pluralisme agama di Indonesia, hal itu tercermin pada adanya keinginan untuk saling memahami dan menghormati eksistensi masing-masing golongan, sejak penetapan Pancasila sebagai dasar negara dan penyusunan Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia yakni UUD 1945, maupun peraturan pemerintah lainnya.²

²Afif Nadjih Anies, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta : Lantabora Press, 2003), hlm. 101

Kesadaran dan kemauan baik itu kemudian dikembangkan melalui tekad “kerukunan umat beragama”, meskipun dalam prakteknya lebih bersifat personal yakni adanya “kehidupan berdampingan antara berbagai umat beragama”, yang satu sama lain tidak banyak mengenal, tidak ada keterbukaan dan miskin dialog.³

a) Pengaruh Keagamaan

Pengaruh dalam konteks keberagamaan masih diartikan sebagai sikap dimana hubungan satu dengan yang lainnya terbatas pada hubungan koeksistensi, yakni saling mengakui keabsahan antara satu golongan kepada golongan lainnya, kepentingan antar masing-masing tidak dirugikan, dan batas-batas kehormatan keyakinan tidak disinggung antar pemeluk beragama dan para pemimpin dalam beragama.⁴

Para ahli dan pemikir-pemikir agama belakangan merasakan pentingnya dialog antar umat beragama, utamanya para pemimpin-pemimpinnya, tetapi kelihatannya masih banyak kekhawatiran, bahwa berbicara dengan agama-agama lain itu dapat mengakibatkan adanya “kompromi dalam keyakinan”.

Dialog ilmiah dalam kaitan hubungan umat beragama memerlukan pendekatan yang lain mencakup fenomena keagamaan yang lebih luas, tidak terbatas pada pemahaman agama secara teologis atau politis atau pengertian agama dari satu aspek saja. Pemahaman agama sebagai “*Religio-scientific*” ini menurut Mukti Ali memerlukan beberapa persyaratan:

1. Adanya sikap kritis dan dinamis terhadap diri sendiri.
2. Adanya pengertian yang kritis dan obyektif terhadap agama-agamayang bukan agamanya sendiri.

³*Ibid*, hlm. 102

⁴Wawancara dengan Bp. Nasroh Khosianto Ketua RT I, pada tanggal, 03 Januari 2011.

3. Adanya watak *scientific*, dalam arti upaya pemahaman agama tidak semata-mata menggunakan diri pribadi pada otorita skriptual saja, tetapi juga dengan metode ilmiah.⁵

Belakangan ini muncul keinginan yang begitu menggelora dari berbagai komponen masyarakat untuk mewujudkan kerukunan umat beragama, pergolakan konflik, kekerasan dan agresi dengan berbagai modus operandinya merupakan fenomena sosial menonjol di bumi Indonesia dewasa ini. Walau sesungguhnya fenomena serupa mulai manifest kepermukaan waktu jauh sebelumnya.

Terlepas dari apapun bentuk konflik yang terjadi, faktor penyebab dan fungsinya bagi proses sosial masyarakat, hal yang harus disikapi bahwa meletusnya konflik sosial tetap beresiko tinggi dan mengakibatkan banyak kerugian. Bentuk konflik sosial apapun, kita hindari, sebaliknya konflik harus segera dicarikan solusinya. Dengan demikian resolusi konflik sosial merupakan sebuah keniscayaan dalam upaya membangun kembali integrasi sosial yang lebih solid, kompak, kuat, harmonis dan penuh kedamaian.⁶

Sedikitnya ada lima kualitas kerukunan hidup umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.

Pertama, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.⁷

⁵ Afif Nadjih Anies, *Op. cit.*, hlm. 103

⁶ Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), hlm. 1-13

⁷ *Ibid*, hlm. 12-13

Kedua, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pada interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang “serasi, selaras, senada dan seirama, tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, saling peduli” yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

Ketiga, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana hubungan interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebijakan bersama.

Keempat, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya dan kreativitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna.

Kelima, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial, praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerja sama sosial ekonomi yang menyejahterakan umat.

Indonesia dibangun di atas Negara kebangsaan sehingga prinsip kebersamaan warga bangsalah yang selalu menjadi acuan dalam setiap pengambilan kebijakan di Indonesia. Atas dasar itu, maka adanya suatu hak yang penting manakala dapat dirumuskan pola hubungan harmonis antara kalangan masyarakat mayoritas dan minoritas, baik dalam kaitan etnisitas maupun religiusitas di masa depan.

Seperti yang ada di Desa Panjang Ambarawa, dimana kaum muslim memegang mayoritas sedangkan kaum non muslim, yakni agama Kristen yang bernaung dalam kumpulan organisasi Gua Maria Kerep Ambarawa

(GMKA) minoritas. Dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama di adakan komunikasi antar warga setempat yang mayoritas beragama islam dengan umat beragama Kristen yang bernaung dalam organisasi Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) sehingga tidak ada rasa curiga dan membenci antar sesamanya, misalnya warga yang tinggal di sekitar Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) yang mayoritas beragama islam, tetapi bila ada kegiatan yang bersifat Religi dan sosial seperti adanya perarakan lilin yang di lakukan satu tahun sekali, maupun bakti sosial yang dilakukan oleh umat Kristen mereka tetap menghormati.

Pada masyarakat yang tinggal di sekitar Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) apabila ada suatu kegiatan semisal gotong royong atau pernikahan yang berlangsung di GMKA, masyarakat setempat yang beragama muslim ikut memeriahka dan ikut serta membaaur dalam pelaksanaan prosesi tersebut.

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang bertumpu atas aqidah dan ideology yang khas, sebagai sumber peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta etika dan akhlaknya yakni Al- Quran dan Al- hadits. Sedangkan Islam sendiri adalah agama yang membawa misi rahmatan lil'alamin (Rahmat bagi seluruh alam). Oleh karena itu, ajarannya sangat toleran atau penuh dengan tenggang rasa, mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta menyerukan persaudaraan, saling bantu dan saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih diantara sesama manusia.

Demikian juga Islam memerintahkan kaum muslim untuk menjalin hubungan yang baik dengan non muslim, hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain. Hubungan antara muslim dengan non muslim semuanya telah digariskan dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang merupakan *way of life* (jalan hidup) dari seluruh umat Islam.⁸

⁸ Idris, *Hubungan Antara Muslim dengan Non Muslim dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1998, hlm. 22

Dalam hubungannya dengan pluralitas agama Islam, Islam menentukan prinsip untuk saling menghormati dan saling mengakui eksistensi agama masing-masing, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kaafiruun ayat 6 mengatakan :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : “*Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku*”.

Oleh karena itu, Islam secara jelas menegaskan tidak adanya prinsip paksaan dalam beragama, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256, menerangkan :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “*Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dengan jalan yang salah, dan siapa yang tidak percaya kepada thoghut (berhala atau syithan) dan percaya kepada Allah. Sesungguhnya Dia telah berpegang pada tali yang teguh dan tidak akan putus, dan Tuhan itu mendengar dan mengetahui*”.⁹

Dalam hubungan ini, GMKA pernah bekerja sama dengan masyarakat meskipun beragama lain, contohnya secara pribadi banyak diantara Majelis atau jemaat yang ditempat kerja/lingkungannya yang ditunjuk sebagai anggota panitia Hari Besar Keagamaan misalnya, Halal bi Halal, Maulud Nabi dan lain-lain, dan pada beberapa tahun terakhir ini setiap perayaan Natal sering kali unsur pengamanan melibatkan saudara-saudara dari Banser, di samping Polisi serta Militer.¹⁰

Dari segi aktifitas keagamaan Desa Panjang yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang belum ada kegiatan yang mengganggu atau meresahkan masyarakat beragama muslim. Masyarakat menilai selama ini kegiatan GMKA tidak mengganggu mereka, melainkan cenderung membiarkan dan mengamati, bahwa dari pihak GMKA juga melakukan sebaliknya setiap ada peringatan hari besar Islam mereka mau

⁹ Th. Sumantana dkk., *Pluralisme Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 192

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Agnes Sri Mulyati, Jemaat Di GMKA, pada tanggal 07 Pebruari 2011.

membantu untuk mendukung acara tersebut. Dengan adanya sikap kerukunan antar sesama umat beragama atau sikap Pengaruh diantara berbagai pemeluk agama benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Pendirian GMKA justru menjadikan masyarakat khususnya kaum muslim untuk meningkatkan Ukhuwah Islamiyah serta meningkatkan kesadaran beragama dan keimanan kepada Allah SWT. Serta meningkatkan kesadaran diri, hal ini bisa dilihat ada salah satu musholla yang berdiri disamping rumah yang memeluk agama Kristen GMKA. Beliau tidak terganggu atas kegiatan-kegiatan yang berada di musholla tersebut, Pertumbuhan dan perkembangan agama yang plural tidak menjadi umat muslim gusar, umat GMKA sebagai masyarakat minoritas yang tidak gentar menjalankan misinya dalam menyebarkan agamanya ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Dari contoh di atas dapat kita lihat kehidupan beragama masyarakat Islam dan umat Kristen GMKA di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa, mereka sangatlah harmonis, dan Pengaruh keagamaannya sangat kuat karena adanya komitmen yang kuat antar masing-masing agama.

Untuk itu demi menyatukan kembali misi serta visi yang tengah dihadapi masalah seberat apapun dalam beragama justru harus kita junjung sebagai alat pemersatu yang ampuh, sebab dengan menyingkirkan seluruh perbedaan, kita akan menemukan sebuah tekad yakni kesatuan bangsa yang tangguh dan sikap beragama yang teguh, dimana kita akan menemukan berpadunya jiwa, rasa dalam kebersamaan, beriman serta ber-Tuhan lewat agama kita masing-masing.¹¹

Akhirnya, bila kita menyadari bahwa kita adalah insan bangsa yang taat beragama, tidak ada sikap dasar yang harus ditunjukkan selain kembali kepada peraturan dan aqidah dalam agama masing-masing. Itulah esensi ajaran semua agama, budaya kita sebagai bangsa Indonesia yang berasaskan Pancasila. Dengan modal dasar persatuan itu, kita bersama-

¹¹Wawancara dengan Bapak Budi Kasmono, pada tanggal 14 Januari 2011.

sama berupaya membangun negara ini dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan perencanaan matang, tanpa saling menyalahkan dan merasa benar sendiri.¹²

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan aqidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (meyakini aqidah) masing-masing, yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Islam mengakui hak hidup agama-agama lain dan membiarkan para pemeluk agama tersebut untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing.¹³ Begitu juga dengan ajaran Kristen GMKA.

Menurut ibu Artini, Bahwa toleransi itu sangat penting bagi makhluk di dunia ini. Karena apabila tidak ada toleransi antar umat beragama negara ini akan menjadi rusak apalagi kalau tidak ada agama dan tata aturan dalam beragama “*lah wong ana aturan wae akeh sing ngelanggar apa maneh yen ra ana undang-undang toleransi.*”¹⁴ Lain pula dengan pendapat bapak Agus bahwasannya Islam memandang perbedaan keyakinan itu sebagai hukum Tuhan (sunnatullah). Dimana dalam surat Hud ayat 118-119 dijelaskan “jika Tuhan menghendaki, tentu bisa saja manusia ini menjadi umat yang satu namun nyatanya mereka tetap dibuat beda-beda, kecuali yang memperoleh rahmat dari Tuhan, dan untuk demikian itulah mereka diciptakan.”¹⁵

Untuk menanggapi surat Hud ayat 118-119, Allah telah menurunkan surat Yunus ayat 99 sebagai bahan pertimbangan di mana dijelaskan bahwa : “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua

¹² Abd A’la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 25

¹³ Wawancara dengan Ibu Endang, Warga Desa Panjang, pada tanggal 21 Januari 2011.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Artini, Warga Desa Panjang, pada tanggal 21 Januari 2011.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Agus, Penduduk Desa Panjang, pada tanggal 28 Januari 2011.

orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”. Jadi Islam juga mengajarkan kepada umatnya agar menghormati orang lain meskipun berlainan keyakinan, terutama dalam pergaulan bermasyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kadangkadangkang Islam bersikap keras terhadap pihak-pihak lain, itu pasti karena terjadi sebab tersendiri, bukan karena perbedaan keyakinan semata.

Sedangkan menurut bapak Terbit (warga Desa Panjang) mengatakan toleransi adalah memberikan kepada seorang untuk memeluk dan memilih agama. Ciri orang yang bersifat toleransi adalah memandang sama dengan diri kita yang sama-sama memeluk agama walaupun beda agama.¹⁶

Bersamaan dengan itu untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dengan cara kita berkomunikasi, sehingga tidak ada rasa curiga dan membenci antar sesama. Dan para tokoh agama Islam di wilayah GMKA perlu melakukan semacam dialog yang benar-benar tumbuh dari nilai kemanusiaan dan ajaran substansial agama, yang mencerminkan ketulusan hati nurani, sikap kedewasaan, dan tanggung jawab.¹⁷ Dialog itu hendaknya ditekankan pada upaya tumbuhnya kesadaran intensif bahwa kerusuhan, kekerasan dan konflik tidak pernah membuahkan nilai positif bagi siapa saja, dan dalam aspek manapun. Justru hal itu hanya berdampak negatif yang pada akhirnya muncul permusuhan, perpecahan terhadap agama tersebut dan agama orang lain. Oleh karenanya, tidak pernah ditoleransi oleh agama apapun secara universal dan hakiki.¹⁸

Demi terciptanya kesadaran agar suatu komponen keberagamaan tidak merasa egois, mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok, atau sikap saling mencurigai satu sama lain, diperlukan adanya rasa saling hormat menghormati atau toleran antar umat beragama. Karena sikap

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Terbit, Penduduk Desa Panjang, pada tanggal 05 Pebruari 2011.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Bambang Endro Kumoro. Kepala Desa Panjang, pada tanggal 05 Januari 2011.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Septiyasro, Majelis GMKA Panjang, pada tanggal 15 Januari 2011.

tersebut bertentangan dengan ajaran agama masing-masing dan bertolak belakang dengan hati nurani. Di sini diperlukan proses internalisasi substansial agama ke dalam sikap dan perilaku, yang diletakkan dalam kerangka penegakan hukum yang tegas. Misalnya di RT. 2 Dusun kerep setiap ada kegiatan sosial kerja bakti, genduri (mendoakan, minta keselamatan), acara pernikahan mereka yang non muslim tetap diundang dan diajak untuk hadir bersama berbaur dengan masyarakat muslim.

Toleransi merupakan salah satu cara bagaimana kita hidup di lingkungan masyarakat yang majemuk. Kini dengan sikap toleransi akan timbul perasaan tanpa curiga, berfikir positif serta kita akan lebih dihargai oleh orang lain.

Dari hasil wawancara dengan para Tokoh agama Islam dan masyarakat Desa Panjang menegaskan bahwa mereka sangat memahami tentang kebebasan beragama, karena dalam al-Qur'an ada sebuah penegasan "bagimu agamamu dan bagiku agamaku".

Sementara itu, satu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa tiap pemeluk agama di Indonesia mempunyai kecenderungan untuk saling mendakwahkan (Misionaris) keyakinan masing-masing, tetapi permasalahan akan muncul ketika penyebaran agama itu berhadapan dengan realitas di lapangan. Terutama bila dorongan kuat untuk menyebarkan agama seperti telah banyak diuraikan sebelumnya, berbenturan dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya bahkan psikologi masyarakat.

Ketegangan akan muncul bila cara-cara yang digerakkan dalam penyebaran agama dinilai "kurang wajar" oleh agama satu terhadap yang lain. Misalnya, dilakukan dengan melecehkan atau menjatuhkan ajaran agama lain secara lisan, tulisan atau memaksa dan membujuk lewat kekuasaan, kekuatan ekonomi, atau politik. Kenyataan tersebut menunjukkan untuk sedikit menimbulkan konflik lahir dari situasi seperti ini.¹⁹

¹⁹ Drs. Muhammad Sabri, M. A., *Keberagamaan yang Saling Menyapa*, (Yogyakarta : Bigraf, 1999), hlm. 157-158

Oleh karena itu, seorang penziar agama paling tidak memiliki tiga persyaratan, yaitu pengetahuan agama yang mendalam, kemampuan mengkomunikasikan kepada masyarakat, dan terakhir adanya legitimasi (kepercayaan) dari masyarakat.

Di kalangan Islam, mubaligh yang tampil dalam menyiarkan agama tidak seluruhnya orang yang memperoleh latar belakang pendidikan dibidang dakwah. Akan tetapi, karena Islam adalah agama dakwah maka seorang yang telah berpendidikan seperti pesantren atau madrasah, maka ia memikul kewajiban untuk mendakwahkan ilmunya kepada masyarakat. Sebaliknya, di kalangan umat Kristen GMKA penziapan misionaris agama ini relatif lebih sistematis, yaitu melalui sekolah seminar maupun sekolah tinggi theologia yang menghasilkan pendeta, pastor.

Prinsip ajaran tersebut apabila tidak memiliki rambu-rambu di kalangan para penziar agama sendiri dikhawatirkan akan menimbulkan konflik di kemudian hari. Berkenaan dengan itu, dipandang sudah waktunya untuk menyusun kode etik penziaran agama yang berlaku untuk seluruh penziar agama diberbagai tempat agar semangat keagamaan tetap semarak namun pada saat yang sama tidak terjadi perselisihan di kalangan umat beragama.

Kode etik penziaran yang diusulkan itu adalah:

1. Setiap penziar agama hanya menyampaikan ajaran agama secara langsung kepada orang yang seagama dengannya, kecuali ada orang lain yang bukan seagama yang meminta keterangan tentang agama yang dianut penziar agama.
2. Setiap penziar agama memusatkan pembinaan keagamaan kepada jemaahnya sendiri dan tidak memberikan komentar terhadap ajaran yang dianut orang lain.
3. Tidak melakukan penziaran agama melalui cara yang tidak terpuji, seperti paksaan, bujukan, bantuan ekonomi maupun pekerjaan ataupun perkawinan beda agama.

4. Penziar antar agama akan selalu membina jaringan hubungan langsung antar penziar agama (*hotline*), sehingga apabila ada gangguan keharmonisan hubungan antar umat beragama dengan segera dapat dirumuskan penyelesaiannya.
5. Setiap penziar agama hendaknya dapat mendorong tumbuh berkembangnya semangat kerukunan di kalangan umat agama melalui berbagai kegiatan kemanusiaan, sehingga masyarakat dapat membudayakan kerukunan beragama di kalangan mereka.
6. Apabila hendak membicarakan perbedaan ajaran agama, maka para penziar agama akan membicarakannya dalam forum khusus dan tertutup dalam bentuk dialog antar iman.
7. Apabila ada seseorang yang akan berpindah agama, maka para pemuka agama akan berusaha menggali kesadaran yang bersangkutan sehingga hasrat pindah agama (konversi agama) itu betul-betul muncul dari hati nurani bukan karena faktor-faktor yang sederhana, seperti mau kawin, mendapat pekerjaan dan sebagainya.
8. Para penziar agama secara bersama menghimbau kepada media media masa untuk tidak meberikan porsi pemberitaan yang menonjol apabila terdapat kasus perpindahan agama.²⁰

Demikianlah pokok pikiran dalam membangun jembatan harmoni sosial diantara kelompok masyarakat mayoritas dan minoritas. Masyarakat muslim Desa Panjang mengetahui dan mengakui agama lain hidup di lingkungan sekitarnya, dari segi akidah mereka sangat fanatik dengan agama yang mereka peluk yaitu Islam. Namun kefanatikan itu tidak diekspresikan ketika berhubungan langsung dengan orang non muslim, karena mereka tahu bahwa beragama adalah hak mereka sendiri dan sudah menjadi kehendak Allah SWT.²¹

Nilai keberagamaan sesungguhnya terletak pada kesadaran nurani masing-masing bukan pada lembaga sosial apalagi perbandingan angka

²⁰ Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis, *Ibid*, hlm. 59-60

²¹ Wawancara dengan Ibu Rahayu, Penduduk Desa Panjang, pada tanggal 06 Januari 2011.

statistik jumlah penduduk. Dengan perkataan lain, eksistensi sebuah agama tidak terletak pada besar kecilnya jumlah penganut akan tetapi seberapa besar sumbangan kemanusiaan yang diberikan agama kepada pembangunan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan agama Islam dan Kristen di wilayah GMKA di Desa Panjang sangat harmonis dan memberikan kesan positif bahwa bangsa kita memiliki semangat religiusitas yang cukup tinggi. Dan kerukunan yang kita inginkan ialah kerukunan yang bertenggang rasa, sekaligus pula yang berkiprah dalam kebersamaan membangun bangsa, bertanggung jawab, bersama memiliki negara, bersama melaksanakan pembangunan bangsa, bersama pula menikmati kemerdekaan dan hasil pembangunan. Jadi yang kita inginkan adalah suatu kerukunan hidup umat beragama yang dinamis dan kreatif.

Kegiatan yang dilakukan merupakan misi keagamaan bahwa keselamatan umat bukan hanya meliputi aspek rohani belaka, tetapi harus sampai pada keselamatan jiwa dan raga individual dan sosial dalam dan dengan masyarakat. Menolong masyarakat miskin agar dapat bahagia di dunia ataupun di akhirat ini didukung oleh ajaran-ajaran agama lain yang juga mempunyai tujuan yang sama yakni untuk mencapai kebahagiaan tidak di dunia saja tapi juga kebahagiaan di akhirat, tentunya ini bukan hanya teori saja tetapi benar-benar dilaksanakan seperti dalam Islam.

Pengertian dari iman yaitu percaya dalam hati diucapkan dalam lisan dan diamalkan dalam perbuatan. Menjadikan orang untuk konsen dalam ibadahnya, tetapi lebih utama masalah sosial atau kemiskinan di sekitarnya. Karena itulah inti dari iman merupakan aktualisasi dari ajaran agama, di mana cinta kasih diberikan kepada semua masyarakat miskin tanpa memandang perbedaan agama dan latar belakang mereka. Sedangkan misi keagamaan diartikan pada sikap toleransi dan dialog dengan agama lain dengan menerapkan dan menyebarkan cinta kasih itulah misi dari keagamaan.

Misalnya pada aksi-aksi sosial yang dilakukan di wilayah GMKA, dengan pemberian bantuan-bantuan berupa pengobatan gratis, beasiswa bagi warga tidak mampu dan pembagian sembako, juga mengajarkan lagu-lagu GMKA dalam bermusik. Namun beberapa ada yang menjadi Nasrani (berubah keyakinan). Dan hal ini disebabkan adanya cinta kasih dan perhatian yang dia terima dari lingkungan sekitar dan sekaligus dapat memberikan rasa aman dan tentram. Sebagaimana disebutkan oleh M. Craurly "*The True Life*" tentang teori kritis dalam individu yang menyebabkan seseorang berubah kepercayaan atau menganut agama baru.²²

Selain itu Emile Durkheim menjelaskan dalam bukunya "*The Elementary Form of The Religion Life*" bahwa seseorang bisa beragama atau agama itu muncul karena adanya emosi dalam jiwa manusia sebagai akibat dari rasa kesatuan sesama warga masyarakat. Dari berbagai respon yang positif, respon yang negatif dari aksi sosial yang dilakukan GMKA seringkali mendapatkan nama yang kurang baik, ada diantara tokoh masyarakat muslim yang tidak setuju apabila warga sekitar (muslim) ikut merayakan hari natal, karena memang benar memberi selamat natal atas nama pribadi adalah haram. Tapi kalau atas nama institusi atau negara tidak apa (diperbolehkan), karena memberikan selamat atas nama institusi tertentu merupakan toleransi umat beragama, ikut merayakan bukan berarti mengikuti keseluruhan acara dari mulai ibadah sampai selesai dan acara lain-lain, tetapi warga akan datang ketika acara ibadah sudah selesai dan tinggal acara sosialnya saja.

b) Pengaruh Sosial-Ekonomi

Kegiatan perarakan lilin Bunda Maria merupakan salah satu sektor sangat berperan dalam proses pembangunan dan pengembangan wilayah yaitu dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan suatu daerah maupun bagi masyarakat. Dengan kontribusi yang di berikan ini, pemerintah

²² Dadang Khahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung, Pustaka Pelajar, 2000), hlm.

daerah memiliki tambahan pemasukan dalam rangka pembangunan proyek-proyek maupun kegiatan lain di wilayahnya.²³ dalam perkembangannya mempunyai konsekuensi dan dampak yang langsung terhadap perubahan sosial maupun ekonomi masyarakat Desa Panjang.

Selain peran yang dimilikinya, perarakan lilin juga merupakan suatu sektor yang tidak jauh berbeda dengan sektor ekonomi yang lain yaitu dalam proses perkembangannya juga mempunyai dampak atau pengaruh dibidang sosial dan ekonomi. Pengaruh yang ditimbulkan tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Dampak perarakan lilin Bunda Maria di Desa Panjang dalam hal ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif dalam setiap pengembangan kebudayaan. Untuk segi positif dampak ekonomi ini ada yang langsung dan ada juga yang tidak langsung. Dampak positif langsungnya adalah : membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal, baik itu sebagai pegawai bagian kebersihan, keamanan, ataupun yang lainnya yang sesuai dengan kemampuan, skill dari masyarakat sekitar yang bisa dipergunakan oleh pihak pengurus perarakan lilin Bunda Maria, atau dengan berjualan, seperti : makanan, minuman atau voucher hp di sekitar Gua Kerep sehingga masyarakat panjang bisa mendapatkan peningkatan taraf hidup yang layak. Selain untuk masyarakat panjang, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak. Sedangkan dampak ekonomi yang tidak langsung adalah kemajuan pemikiran akan pengembangan suatu obyek wisata, (maksudnya perarakan lilin bunda maria di Desa Panjang dijadikan tempat wisata) adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun bisa bekerja. Suatu pengembangan obyek wisata apabila diatur, ditata dan dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif bagi sektor ekonominya, tetapi apabila tidak dilakukan, diatur, ditata dengan baik

²³ Wawancara dengan Ibu Rahayu, Penduduk Desa Panjang, pada tanggal 06 Januari 2011.

maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengembang obyek itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat.

c) Pengaruh Sosial

Sedangkan pengaruh sosial yang dihadapi masyarakat Desa Panjang adalah sebagai berikut:

1. Karena ingin menyuguhkan sesuatu yang di inginkan (menjadikan perarakan lilin Ekaristi Bunda Maria sebagai wisata), tanpa di sadari mereka sudah terlalu mengkomersialkan budaya mereka sehingga tanpa sadar mereka telah mengurangi dan mengubah sesuatu yang khas dari adat mereka atau bahkan mengurangi nilai suatu budaya yang seharusnya bernilai religius. Contoh : upacara agama yang seharusnya dilakukan dengan khidmat dan khusyuk, tetapi untuk menyuguhkan apa yang diinginkan oleh wisatawan maka mereka mengkomersialkan upacara tersebut untuk wisatawan sehingga upacara agama yang dulunya khidmat dan khusyuk makin lama makin berkurang. Yang ke 2 adanya kesalahpahaman dalam hal berkomunikasi, budaya, dan nilai agama yang dapat mengakibatkan sebuah konflik.
2. Setiap upacara keagamaan yang orientasinya di jadikan objek wisata, secara otomatis menginginkan pengunjung yang banyak baik domestik maupun internasional, tetapi ada hal-hal yang harus diperhitungkan karena apabila suatu upacara keagamaan terlalu padat, maka bisa menyebabkan hilangnya kenyamanan bagi penduduk setempat dan membuat masyarakat setempat menjadi tidak nyaman dan pada akhirnya akan terbentuk garis batas antara penduduk lokal setempat dengan wisatawan yang terlalu banyak.